

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Fahmi Alhasni
Fakultas Ilmu Pendidikan Program studi Pendidikan IPA
Universitas Dumoga Kotamobagu
fahmialhasni92@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the science learning outcomes on the effectiveness of the Inquiry learning model for fourth-grade students in the 2025/2026 academic year. This type of research is classroom action research carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation/evaluation, and reflection stages. The subjects of this study were 20 sixth-grade students of SD Negeri 1 Langagon. Data obtained from the test method were then analyzed using quantitative descriptive techniques. The results of this study indicate that science learning using the Inquiry Learning Model can improve student learning outcomes. In cycle 1, the average student science learning outcomes were 72.75% in the medium category and increased to 85% in cycle II which was in the high category. There was an increase of 7.25%. So the inquiry learning model can improve science learning outcomes for fourth-grade students of SD Negeri 1 Langagon in the 2025/2026 academic year.

Keywords: effectiveness of inquiry learning model, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Dalam Perspektif proses pembelajaran di sekolah, guru mempunyai peranan penting, didampingi factor-faktor lain seperti sarana, kurikulum, siswa, evaluasi, serta metode, kesemuanya itu akan bermanfaat jika dilaksanakan oleh guru secara profesional. Peran dan posisi tersebut dalam kenyataannya banyak menemui hambatan baik dalam penguasaan materi, metode, media maupun dalam melaksanakan evaluasi.

Sri Anita dalam (Guru dan Anak didik, 2000) pendekatan yang harus digunakan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam strategi mulai dari penggunaan media, metode pembelajaran yang bervariasi sampai kepada pendekatan dengan menggunakan keterampilan proses yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) Sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan IPA Merupakan Ilmu Pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta dan sekitarnya.

PERMASALAHAN

Pendidikan adalah hak semua anak. Dalam pembukaan undang-undang dasar, pendidikan dapat perhatian khusus secara eksplisit pada alinea keempat. Bahkan, pendidikan sudah dianggap sebagai sebuah hak asasi manusia yang harus secara bebas dapat dimiliki semua anak. Seperti tercantum dalam universal declaration of human right pasal 26 (1), yang menyatakan bahwa

Setiap orang memiliki hak atas pendidikan, pendidikan haruslah bebas, paling tidak pada tingkat dasar, pendidikan dasar haruslah bersifat wajib. Pendidikan teknik dan profesi harus tersedia dan pendidikan tinggi harus dapat diakses secara adil oleh semua, karena pendidikan berlaku bagi semua orang.

Pengembangan IPTEK berkaitan erat dengan penguasaan IPA. Teknologi yang dinikmati sekarang sebagian besar tercipta melalui penerapan konsep dan prinsip IPA yang diwujudkan secara teknis dalam berbagai bentuk alat dan produk teknologi. IPA mengandung tiga dimensi utama yaitu dimensi produk, proses dan sikap ilmiah. Dimensi produk IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA. Dimensi proses, maksudnya adalah bagaimana proses mendapatkan IPA. IPA diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang disebut metode ilmiah. Dimensi proses ini sangat penting dalam menunjang proses perkembangan peserta didik, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh kemampuan untuk menggali sendiri pengetahuan itu dari alam bebas. Melalui dimensi proses IPA akan dapat mengembangkan sikap ilmiah. Semiawan dkk, (dalam Bandu, 2006) mengemukakan pentingnya penguasaan proses IPA di bangku Sekolah Dasar, yaitu : (1) perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung sangat cepat sehingga tidak mungkin lagi mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa, (2) siswa akan lebih mudah memahami konsep yang abstrak jika belajar melalui benda-benda konkret dan langsung melakukan sendiri, (3) penemuan ilmu pengetahuan sifat kebenarannya relative, (4) dalam proses belajar mengajar pengembangan konsep tidak biasa dipisahkan dari pengembangan sikap dan nilai. Keterampilan proses akan menjadi wahana penghubung antara pengembangan sikap dan pengembangan sikap dan nilai.

Berdasarkan pendapat diatas, pentingnya penguasaan proses IPA di sekolah dasar adalah siswa lebih muda memahami konsep yang abstrak melalui benda-benda konkret, langsung melakukan sendiri dan dalam proses belajar mengajar pengembangan konsep tidak biasa dipisahkan dari pengembangan sikap dan nilai.

Salah satu indicator untuk melihat tingkat keberhasilan pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang IPA adalah hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar IPA ini nantinya akan menunjukan tingkat penguasaan IPA dari siswa. Oleh karena pentingnya IPA. Maka peningkatan hasil belajar IPA secara berkesinambungan sudah menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan.

Kegiatan pembelajaran yang bermakna adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Untuk membuat kegiatan proses belajar yang menarik, selebinya guru menggunakan pendekatan saintifik yang menawarkan lima kegiatan yaitu menanya, mengamati, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, bukan hanya mentransfer pengetahuan ke siswa tetapi kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya. Belajar menemukan sendiri pengetahuan. Belajar menemukan percobaan/melakukan kegiatan-kegiatan lapangan, kegiatan-kegiatan inilah yang dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sehingga

daya ingat siswa terhadap suatu materi dapat bertahan lama dan dapat di aplikasikan pada saat hasil tes belajar.

Berdarkan refleksi diri, maka ada beberapa permasalahan sebagai penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa yaitu 1) masih menggunakan konvensional dalam membelajarkan siswa. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi pasif karena pembelajaran di dominasi oleh guru. Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. (2) dalam mengajar hanya menggunakan satu sumber belajar . hal ini akan mengakibatkan kemampuan siswa menjadi terbatas sehingga akan berdampak rendahnya hasil belajar IPA. (3) Sulit melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa menjadi pasif, (4) sebagian besar siswa menganggap bahwa IPA adalah pelajaran menghafal, membosankan, dan kurang menantang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru memperkenalkan IPA hanya sebatas dimensi produk saja, dengan memberikan dimensi proses dan dimensi sikap ilmiah dan (5) siswa kurang dibiasakan bekerja dalam kelompok, sehingga terdapat kecenderungan yang pintar akan semakin pintar dan yang kurang akan semakin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Ini disebabkan karena tidak adanya sharing pendapat atau diskusi terhadap suatu permasalahan. Dalam pelaksanaanya guru menjadi salah satu ujung tombak dalam mengeksekusi kegiatan yang dapat memajukan pendidikan nasional. Guru professional (dalam Kurniash, 2005) adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau luar sekolah.

Hasil belajar siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran diperlukan dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dapat menjadi salah satu indicator keberhasilan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA. Ilmu pengetahuan Alam sebagai suatu disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan IPA, sebab diharapkan mereka dapat berfikir dan memiliki sikap ilmiah. Paolo dan Maretn (dalam Carin, 1993) menegaskan di dalam IPA tercakup juga coba-coba dan melakukan kesalahan, dan mencoba lagi. Ilmu Pengetahuan Alam tidak menyediakan semua jawaban untuk masalah yang diajukan sehingga guru dan siswa harus tetap bersikap skeptis sehingga selalu siap memodifikasi model-model yang kita punyai tentang alam ini sejalan dengan penemuan-penemuan yang kita dapatkan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 16 Agustus 2025 dengan hasil belajar mata pelajaran IPA 50% yang belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 74, dapat di lihat dari sebanyak 15 orang berada di bawah KKM. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu dicarikan solusi agar pembelajaran IPA yang di laksanakan menjadi lebih bermakna sehingga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Langagon. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam situasi yang menyenangkan bagi siswa.

Ketika dilakukan observasi di temukan guru mengajar lebih banyak memberikan informasi dengan cara yang kurang efektif dan menarik, serta kurangnya peran serta media yang digunakan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas penjelasan materi, pemberian contoh dan soal-soal sebagai latihannya. Dengan proses pembelajaran seperti itu, akan mengakibatkan siswa kurang aktif dan tidak ada aktivitas siswa yang berperan. Hal tersebut terjadi sering juga ditemukan dilapangan bahwa guru tidak menguasai pembelajaran dengan baik karena terlalu mengikuti alur materi tanpa menyadari bagaimana kemampuan siswa maka proses pembelajarannya tidak akan berhasil, ada juga guru yang terlalu aktif namun dalam pembelajarannya menggunakan

metode yang salah, hal ini juga tidak akan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang materi.

Untuk menghindari proses pembelajaran seperti itu maka di laksanakan model pembelajaran inkuiri. Untuk memperbaiki proses belajar siswa. Pada prinsipnya pembelajaran inkuiri adalah suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada penemuan pengetahuan/konsep melalui proses berfikir secara sistematis menggunakan metode ilmiah. Model ini diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan tentang hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Tunas Arnawa (2007), diketahui bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri meningkatkan hasil belajar. Hal ini di tunjukan pada penelitian siklus I 54,6% dan pada siklus II sebesar 73,8%. Terjadinya peningkatan sebesar 19, 2%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA dalam pokok bahasan macam-macam gaya siswa kelas IV SD Negeri 1 Langagon Tahun ajaran 2025/2026 . pada siklus I rata-rata daya serap 60% dan ketuntasan belajar masih kurang sedangkan pada siklus ke II Daya serap sebesar 80 % sehingga mencapai target yang diharapkan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa efektivitas model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPA kelas IV SD Negeri 1 Langagon Tahun ajaran 2025/2026.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pengembangan hasil belajar IPA siswa. (1) bagi siswa sekolah dasar negeri 1 langagon, khususnya pada pengembangan hasil belajar IPA siswa untuk memperoleh pengalaman belajar lebih bermakna. (2) bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi serta masukan (input) dalam menegembangkan alternative pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan dapat memperoleh wawasan tentang pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri (3) bagi sekolah hasil penelitian ini menjadikan informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitannya dengan upaya pemilih model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk di sekolah (4) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi para peneliti dibidang pendidikan (model pembelajaran) untuk meneliti aspek atau variable lain yang di duga memiliki kontribusi terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang model pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas. Menurut Hardjodipuro (Dadang Yudhistira, 2013: 28), Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya Menurut agung (2014), PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional.

Ada empat tahapan pada siklus penelitian, keempat tahapan tersebut terdiri dari: perencanaan , pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Dapat di simpulkan PTK adalah tindakan yang secara langsung untuk memperbaiki masalah yang dihadapi di dalam kelas sehingga masalah di dalam kelas menjadi kondusif sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan di SD Negeri 1 Langagon Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas IV Tahun Ajaran 2025/2026. Dengan jumlah siswa 20 orang dimana terdapat 11 orang perempuan dan 9

orang laki-laki. Objek penelitian penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar IPA pada siswa Kelas IV Semester 1 SD Negeri 1 Langagon tahun pelajaran 2025/2026.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Langagon, kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini akan di laksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2025/2026. Dalam kegiatan PTK ini, penelitian dilakukan peneliti bekerjasama dengan kepala sekolah dalam membuat suatu kesepakatan baik dalam menentukan jadwal, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini .sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu : pertama perencanaan, langkah yang dilakukan oleh guru ketika memulai tindakan memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Kedua Pelaksanaan, Implementasi dari perencanaan yang telah dipersiapkan untuk dilakukan oleh guru sebagai upaya meningkatkan perubahan yang diinginkan. Ketiga Pengamatan, proses mencermati jalannya pelaksanaan atau mengamati hasil atau dampak dari perlakuan atau tindakan yang diberikan. Keempat Refleksi, Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan pada bagian pendahuluan, dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Langagon Kecamatan bolaang kabupaten Bolaang Mongondow dengan jumlah subjek sebanyak 20 orang siswa. Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai hasil Belajar IPA . Rincian data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Kondisi Awal Siswa.

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	A	50	Tidak tuntas
2	B	51	Tidak tuntas
3	C	64	Tidak tuntas
4	D	55	Tidak tuntas
5	E	65	Tidak tuntas
6	F	70	Tidak tuntas
7	G	73	Tuntas
8	H	74	Tuntas
9	I	73	Tuntas
10	J	66	Tidak tuntas
11	K	65	Tidak tuntas
12	L	70	Tidak tuntas
13	M	73	Tuntas
14	N	71	Tidak tuntas
15	O	74	Tuntas
16	P	70	Tidak tuntas
17	Q	73	Tuntas
18	R	73	Tuntas
19	S	70	Tidak tuntas
20	T	66	Tidak tuntas

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, terdiri dari tiga kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus 1

No	Hari/tanggal	Kegiatan
1	Senin , 18 agustus 2025	RPP 1
2	Rabu 20 agustus 2025	RPP 2
3	Senin , 25 agustus 2025	Rpp 3
4	Rabu 27 agustus 2025	Tes Hasil Belajar Siklus 1

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan dengan materi pelajaran. Secara singkat urutan proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuan siklus 1 sebagai berikut.

Pertama membagi siswa dalam bentuk kelompok kedua menyajikan materi pelajaran. Ketiga diberikan waktu untuk berdiskusi dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok. Keempat salah satu dari anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya . kelima guru memberikan pertanyaan siswa diberikan untuk memberikan tanggapan. Keenam penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama melakukan pengamatan atau observasi.

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada setiap pertemuan, kemudian pada pertemuan keempat dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar IPA pada siklus Data Hasil Belajar IPA Siswa.

Hasil belajar IPA siswa dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar berupa soal obyektif, berjumlah 20 soal terkait materi pembelajaran yang telah diuji dengan menggunakan rumus yang telah dipaparkan pada Bab III. Rumus yang digunakan sebagai Berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR YANG DI PEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

Tabel 3. Data Tentang Hasil Belajar IPA siswa

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	A	75	Tuntas
2	B	80	Tuntas
3	C	75	Tuntas
4	D	75	Tuntas
5	E	75	Tuntas
6	F	75	Tuntas
7	G	75	Tuntas
8	H	75	Tuntas
9	I	70	Tidak tuntas
10	J	70	Tidak tuntas
11	K	70	Tidak tuntas
12	L	75	Tuntas
13	M	80	Tuntas
14	N	80	Tuntas
15	O	75	Tuntas
16	P	75	Tuntas
17	Q	75	Tuntas
18	R	65	Tidak tuntas
19	S	60	Tidak tuntas
20	T	60	Tidak tuntas
Jumlah		1.455	
Rata – rata		72,75 %	

Berikut proses perhitungan tentang hasil belajar siswa

1. Menghitung rata-rata hasil belajar IPA

Rata – rata hasil belajar IPA siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}m &= \sum \frac{x}{n} \\&= \frac{1.455}{20} \\&= 72,75 \%\end{aligned}$$

2. Menentukan presentase rata-rata hasil belajar IPA

Presentse rata-rata hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$M(\%) = \frac{M}{SMI} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned}\frac{72,75}{100} \times 100 \% \\= 72,75 \%\end{aligned}$$

3. Menghitung ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}(KB) &= \frac{N_{\geq 70}}{N} \times 100 \% \\&= \frac{14}{20} \times 100 \% \\&= 70 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data hasil belajar IPA siswa, diperoleh presentase rata-rata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 72,75% setelah dikonversikan pada kriteria hasil belajar IPA ternyata berada pada rentang 65% - 79% termasuk kriteria hasil belajar sedang. Ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 70% dari 20 orang siswa hanya 14 orang siswa yang tuntas dan 6 orang siswa belum tuntas atau belum mencapai nilai sesuai dengan KKM yang ditetapkan yaitu 73 untuk pelajaran IPA.

Refleksi Silus 1

Proses pembelajaran pada siklus 1 berlangsung cukup baik. Presentase rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus 1 berada pada kriteria sedang dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 70%. Hal ini menunjukkan masih terdapat 30% dari jumlah seluruh siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yang ditentukan. Walaupun sudah mengalami peningkatan, namun hasil yang diperoleh belum mencapai indicator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Sehingga masih diperlukan adanya perbaikan pada proses pembelajaran untuk ke siklus II.

Deskripsi hasil penelitian siklus II Pelaksanaan siklus II mengacu pada hasil refleksi siklus 1 untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri. Siklus II tetap melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Berdasarkan refleksi siklus 1 di lakukan perencanaan tindakan sebagai berikut. 1.) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran inkuiri. 2) membuat lembar kerja siswa. 3) membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK. 4) menyusun alat evaluasi pembelajaran 5). menyiapkan soal-soal tes hasil belajar yang telah di uji cobakan.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, terdiri di tiga kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan evaluasi. Berikut ini disajikan jadwal pelaksanaan tindakan siklus II.

Table 4. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus II

No	Hari/tanggal	Kegiatan
1	Senin , 01 september 2025	RPP 1
2	Rabu 03 Septemberb 2025	RPP 2
3	Senin, 08 September 2025	Rpp 3
4	Rabu, 10 September 2025	Tes Hasil Belajar Siklus 1

Pelaksanaan pembelajaran dalam setiap pertemuan diupayakan adanya inovasi dan perbaikan berdasarkan kendala yang dihadapi pada siklus 1, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan membantu, siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan evaluasi dengan memberikan tes obyektif terkait materi pembelajaran. Data tentang hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan tes disajikan pada table berikut.

Tabel 5. Data Tentang Hasil Belajar IPA Siswa

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	A	81	Tuntas
2	B	89	Tuntas
3	C	84	Tuntas
4	D	76	Tuntas
5	E	84	Tuntas
6	F	79	Tuntas
7	G	81	Tuntas
8	H	85	Tuntas
9	I	73	Tuntas
10	J	85	Tuntas
11	K	73	Tuntas
12	L	79	Tuntas
13	M	86	Tuntas
14	N	94	Tuntas
15	O	81	Tuntas
16	P	73	Tuntas
17	Q	82	Tuntas
18	R	82	Tuntas
19	S	69	Tidak tuntas
20	T	70	Tidak tuntas
Jumlah		1.600	
Rata – rata		80 %	

Berikut proses perhitungan tentang hasil belajar siswa. Data diatas selanjutnya dianalisis sebagai berikut

1. Menghitung rata-rata hasil belajar IPA

Rata – rata hasil belajar IPA siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}m &= \sum \frac{x}{n} \\&= \frac{1.600}{20} \\&= 80 \%\end{aligned}$$

2. Menentukan presentase rata-rata hasil belajar IPA

Presentase rata-rata hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$M(\%) = \frac{M}{SMI} \times 100 \%$$

$$\frac{80}{100} \times 100 \%$$

$$= 80 \%$$

3. Menghitung ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}(KB) &= \frac{N_{\geq 75}}{N} \times 100 \% \\&= \frac{18}{20} \times 100 \% \\&= 90 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II di peroleh nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 langagon Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow mencapai 80 dengan presentase 80 %. Ketuntasan belajar siswa mencapai 90%. Dari 20 siswa sebanyak 18 siswa yang sudah tuntas dan 2 orang siswa atau 10 % yang belum tuntas.

Jika dibandingkan dengan indicator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka presentase rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar telah mencapai indicator keberhasilan yang ditentukan.

Refleksi Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan pengoptimalan dan antisipasi kendala yang muncul pada siklus 1. Pada siklus 2 terjadi peningkatan presentase rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Langagon sebesar 80% dengan kriteria tinggi dan ketuntasan belajar siswa sebesar 90%.. hasil yang diperoleh siswa telah memenuhi target yang telah ditentukan sehingga dalam penelitian ini pelaksanaan tindakan sudah cukup dilakukan dalam dua siklus. Walaupun terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II dan sudah mencapai indicator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, bukan berarti pembelajaran tersebut sangat sempurna. Inovasi dalam pembelajaran tetap harus dilakukan.

Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja bersama kelompok memecahkan masalah untuk mencapai tujuan. Pengelompokan siswa yang heterogen mendorong interaksi yang kritis dan saling mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan atau kognitif siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan yaitu tiga kali pertemuan tatap muka dan satu kali pengadaaan tes hasil belajar menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Langagon pada Pembelajaran IPA.

Penerapan model pembelajaran inkuiri mengarahkan siswa untuk membiasakan diri aktif dan berinteraksi bersama kelompoknya. Semua anggota harus turut untuk menyelesaikan permasalahan yang disampaikan karena keberhasilan kelompok menyelesaikan tugas ditunjang oleh anggota, sehingga anggota kelompok saling membantu.

Hasil belajar siklus 1 mengalami peningkatan dari 72,75 % menjadi 80 % pada siklus II Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari kriteria “sedang” menjadi kriteria “tinggi”. Ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus 1 masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu 72,75 % siswa memperoleh nilai sesuai dengan KKM yaitu 73. Data ketuntasan belajar siklus 1 mencapai 70% sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan menjadi 90% dimana 18 orang siswa sudah tuntas dan memenuhi nilai sesuai KKM.

Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena ditetapkan model inkuiri yang dapat merangsang minat dan perhatian siswa untuk belajar, sehingga mampu belajar secara aktif dalam kelompok dan belajar dengan menyenangkan melalui macam-macam gaya yang mampu di praktikan oleh siswa. Ini berarti sarana yang sangat mudah untuk siswa belajar, sehingga akan menimbulkan pengertian dan ingatan kuat serta dapat memberikan pengalaman langsung secara aktif untuk belajar terhadap permasalahan mereka sehari-hari.

Dari uraian tersebut, secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena semua kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi. Jadi, dapat dinyatakan bahwa efektivitas model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas IV SD Negeri 1 Langagon Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun Ajaran 2025/2026.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA yang di laksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Pada materi Macam-macam gaya pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Langagon tahun pelajaran 2025/2026. Hal tersebut dapat dilihat dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus 1 mencapai rata-rata sebesar 70% dan presentase dikategorikan 72,75%, sedangkan pada siklus II memperoleh presentase ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 90% sehingga terjadi presentase peningkatan hasil dari siklus 1 ke siklus II yaitu sebesar 20 %

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka diajukan saran sebagai alternative pertama kepada guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas yang memiliki masalah yang sama dengan masalah teridentifikasi oleh peneliti. Kedua kepada peneliti pengalaman pada penelitian inkuiri agar dapat dijadikan dasar dalam penyempurnaan penerapan pembelajaran kontekstual, serta mampu menggunakan metode inovatif lain agar tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

Kepada siswa dalam proses pembelajaran dituntut untuk selalu aktif dan mampu menggali pengetahuan sendiri, supaya proses pembelajaran menjadi bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah alu & Eny Rahma, 2014. *Ilmia Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Angga Wiguna, Sang Gede., I Wayan Widian, Dewa Nyoman Sudana. Penerapan Pembelajaran Berbasis otak untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Vol 5 No 2 Tahun 2016*.
- Asih Widdi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agung, A.A Gede. 2010 *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Aditya Media Publishing
- Arikunto, suharsimi. 2009. “*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*”. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Aunurrahman, Ulfah. 2012. *Stop Hipertensi*. Yogyakarta : Familia
- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah (Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar)*. Jakarta: Depdiknas
- Brahim, S.D dan Zain, A. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Carin, Antur A. 1993. *Teaching modern science*. Sixth edition. NEW York: merrril. Publishers
- Dimiyati dan Muljiono, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Febriyani, 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V sd No. 4 Selat Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014*
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Graindo
- Sri Anitah Wiryawan, *Guru dan Anak didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Zuriyani, *Strategi Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran IPA*, Bandung Ghalia Indonesia, 2018